

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PANTI ASUHAN ANAK JALANAN DAN ANAK TELANTAR

2.1 Tinjauan Umum Tentang Panti Asuhan

2.1.1 Definisi, Fungsi, dan Tujuan Panti Asuhan

a. Definisi Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan memberikan pelayanan pengasuhan sehingga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya. Harapannya, anak-anak dapat meneruskan cita-cita bangsa dan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

b. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

- i. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak, ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.
- ii. Fungsi perlindungan, merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam.
- iii. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi.
- iv. Fungsi pencegahan, menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang dapat mempengaruhi pola dan tingkah laku anak.

c. Tujuan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- i. Memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing yang mengarah pada perkembangan pribadi yang

baik dan mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

2.1.2. Pelaku Pelaksanaan Panti Asuhan

Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Permensos RI, 2011), klasifikasi pelaku pelaksanaan panti asuhan anak disimpulkan sebagai berikut:

1) Penghuni

a. Anak-anak

Anak-anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan

b. Pengasuh

Pengasuh adalah seseorang sebagai pengganti orang tua dari anak yang berada di Panti Asuhan yang memberikan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan bagi anak.

c. Kepala LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

Kepala LKSA adalah seorang yang mengkoordinasi jalannya kegiatan di dalam panti asuhan.

d. Staff

Seorang yang mengurus jalannya kegiatan berdasarkan pimpinan Panti Asuhan.

2) Pekerja Sosial Profesional

Mengacu kepada Permensos No. 108/HUK/2009 tentang sertifikasi bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial, seorang pekerja sosial melaksanakan fungsi dan peran/tugas secara langsung yang mencakup fungsi penanganan masalah anak dan keluarganya, fungsi pengelolaan sumber dan fungsi edukasi. Pelayanan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial mencakup lingkup anak-anak sebagai penghuni panti asuhan, pengasuh anak-anak panti asuhan, keluarga anak, komunitas dan pemerintah yang diwakili oleh Dinas Sosial/Instansi Sosial.

2.1.3. Fasilitas di Panti Asuhan

Panti Asuhan harus menyediakan fasilitas perawatan kesehatan, sarana pendidikan, pelatihan ketrampilan, bimbingan keagamaan, dan pakaian serta makanan. Jika memungkinkan, panti asuhan juga memberikan bantuan saran pengasramaan. Berikut ini merupakan kewajiban fasilitas kebutuhan ruang panti asuhan:

- Menyediakan tempat tinggal dan ruang tidur yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.
- Menyediakan ruang belajar, ruang bermain, ruang olahraga, perpustakaan, ruang seni, ruang layanan kesehatan, tempat ibadah, ruang makan.
- Ruang-ruang terkait privasi anak harus memiliki kunci pintu. Sebagai berikut kamar mandi dan kamar tidur anak.
- Menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh agar pengasuh dapat memantau aktivitas anak sepanjang hari.
- Menyediakan kamar tidur dengan ukuran 9 m² untuk 2 anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi anak, meja dan kursi belajar.
- Menyediakan tempat tidur untuk setiap anak yang dilengkapi dengan seprei, kasur, bantal dan selimut.
- Kamar tidur memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup di siang maupun malam hari.
- Tidak ada barang yang membahayakan di kamar anak, contohnya kompor.
- Menyediakan perlengkapan kebersihan seperti sapu, pembersih debu (lap, kemoceng) di setiap kamar.
- Dekorasi kamar anak disesuaikan dengan selera dan perkembangan anak, termasuk ketersediaan cermin.
- Kamar mandi harus bersih dan dilengkapi dengan fasilitas pembersihan seperti sikat kamar mandi, sabun pembersih lantai, dan penyegar udara. Memiliki Pencahayaan yang baik di siang hari dan malam hari, dengan ventilasi dan lantai anti selip untuk sirkulasi udara. Ratio penyediaan 1 kamar mandi : 5 anak.
- Ruang makan mengakomodasikan kegiatan berkomunikasi selama makan, baik antar anak maupun dengan pengasuh.

- Ruang dapur disertai perlengkapan memasak yang memadai, bersih dan aman untuk digunakan kepentingan anak.
- Menyediakan tempat beribadah yang dilengkapi prasarana untuk kegiatan ibadah.
- Menyediakan ruang kesehatan yang memberikan pelayanan reguler yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan sesuai kebutuhan penyakit anak.
- Menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup, baik siang maupun malam hari dilengkapi dengan meja dan kursi, serta lemari buku yang bisa dijangkau oleh anak.
- Menyediakan ruang bermain, olahraga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak, bersifat terbuka untuk umum dengan mempertimbangkan jenis olahraga yang dapat dilakukan bersama.
- Ruang dan fasilitas yang dimiliki harus dapat dimanfaatkan oleh anak laki-laki dan perempuan bahkan anak cacat tanpa diskriminasi.
- Menyediakan ruangan yang dapat digunakan untuk berkonsultasi secara pribadi.
- Ruang tamu mengakomodasikan kegiatan pengisian buku tamu bagi orang yang datang berkunjung.

Panti Asuhan harus dibangun dekat dengan masyarakat agar memungkinkan anak mengakses fasilitas seperti sekolah, pusat pelayanan kesehatan, perpustakaan umum, tempat rekreasi dan terhidar dari lingkungan yang dapat mengalami kekerasan pada anak.

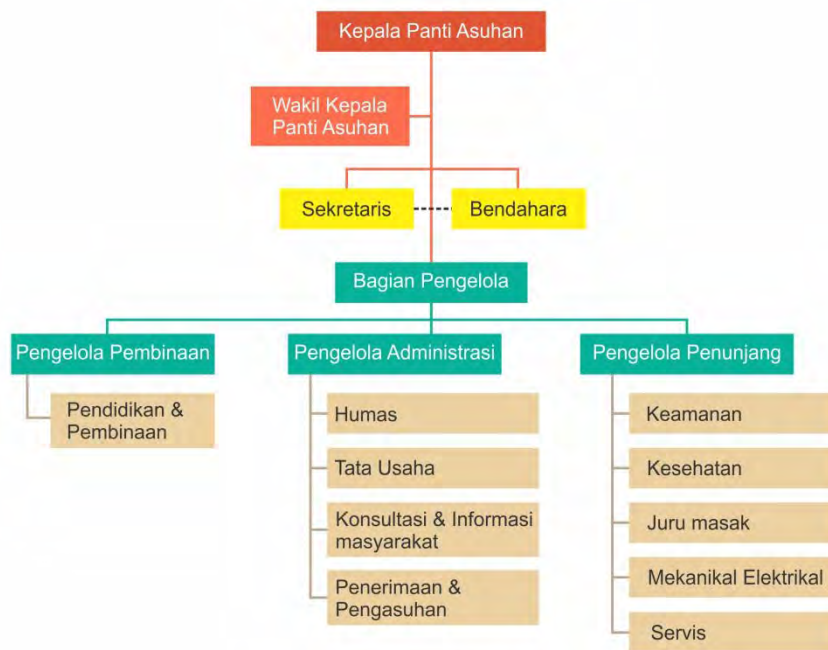
Jika memungkinkan, panti asuhan juga menyediakan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama oleh anak panti asuhan dengan masyarakat sekitar, seperti sarana olah raga, sarana untuk ibadah, sarana bermain, berkesenian selama tidak membahayakan kepentingan anak.

2.1.4. Struktur Organisasi Panti Asuhan

Berdasarkan struktur organisasi panti asuhan di Yogyakarta, dengan melihat struktur organisasi panti asuhan yang memiliki program skala besar sampai program skala kecil, maka disimpulkan panti asuhan anak jalanan dan anak telantar memiliki struktur organisasi yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program panti asuhan dengan

disesuaikan oleh tipe panti asuhan yang dipilih. Bagan struktur organisasinya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Panti Asuhan



Sumber: Analisis penulis

2.1.5. Kegiatan Terjadwal Anak Panti Asuhan

Panti asuhan memberikan kesempatan dan mengalokasikan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain dan rekreasi. Dengan didukung oleh pengasuh, bersama-sama menyusun jadwal harian untuk membantu melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan bertanggung jawab seperti sekolah, belajar, ibadah, dan piket, namun tetap proporsional dengan kesempatan anak untuk beristirahat dan bermain.

Jadwal harian anak bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan individual anak dan direview minimal setiap 6 bulan serta dapat diubah sesuai kepentingan anak berdasarkan hasil evaluasi mereka.

Demi menunjang perkembangan anak, panti asuhan menyediakan waktu dan kesempatan untuk anak berekreasi di luar panti asuhan minimal sekali dalam 6 bulan supaya mengenal dan memahami lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Praktiknya, Anak menikmati waktu tidur malam yang cukup, minimal 8 jam dalam sehari, dan waktu luang minimal 2 jam sehari, dapat digunakan untuk bersantai, tidur siang, menerima kunjungan dari teman

sekolah/teman dari lingkungan panti asuhan atau mengerjakan kegiatan rekreasional sesuai minat dan bakat anak baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Serta hari sabtu/minggu dan hari libur nasional dapat digunakan anak-anak dengan bebas tanpa kewajiban untuk piket/bekerja di panti asuhan.

2.2 Tinjauan tentang Anak Jalanan dan Anak Telantar

2.2.1 Pengertian Anak Jalanan dan Anak Telantar

Berdasarkan Dinas Sosial Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, anak jalanan dan anak telantar merupakan salah dua bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Keberadaan anak-anak tersebut merupakan akibat langsung dari pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hal ini kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritualnya dari bagian keluarga kandung.

Adapun klasifikasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial khususnya Anak antara lain:

1. Anak Balita Telantar

Berusia 0 – 4 tahun yang karena sebab tertentu, orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 0 - 4 tahun.
- b. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atau balita yang tidak pernah mendapat ASI/susu pengganti atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam satu minggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Yatim Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya pada orang lain, ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
- d. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain).

2. Anak Telantar

Anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah satu atau kedua orang tuanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b. Anak yatim, piatu, yatim piatu
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- d. Anak-anak yang lahir karena pemerkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan

2.2.2 Latar Belakang Ketelantaran Anak (Anak Jalanan dan Anak Telantar)

Keberadaan anak jalanan dan anak telantar mempunyai latar belakang pada kemiskinan, penyimpangan kepribadian dan faktor luar dari diri anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Drs. B Mujiyadi, MSW dkk. yang terangkum dalam bukunya yang berjudul Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan mengatakan bahwa sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Oleh karena kemiskinan dan tidak tercukupinya kebutuhan dasar anak, maka anak melakukan (atau disuruh melakukan) kegiatan di jalanan. Bahkan sebagian anak harus merelakan hasil yang didapat untuk keperluan orang tuanya. Dalam buku tersebut didapatkan kategori latar belakang anak menjadi anak jalanan, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Anak yang rentan menjadi anak jalanan
Mereka yang tinggal bersama dengan orang tua asuh yang bukan orang tua kandungnya, dan orang tua asuhnya bekerja sebagai tukang becak yang penghasilannya tidak seberapa. Anak terpaksa membantu biaya dengan ngamen, jualan koran, mengumpulkan dana lewat kotak amal.
- b. Anak yang tinggal di jalanan
Berlatar belakang penyimpangan kepribadian, dalam hal ini tidak terpenuhinya kebutuhan psikisnya. Anak mengalami trauma akibat tindak kekerasan, atau keinginan hidup secara bebas maka mereka lebih memilih tinggal di jalanan.
- c. Anak yang pergi ke jalanan

Anak lebih terpengaruh karena teman sebaya, dimana temannya melakukan aktivitas di jalanan oleh karena sekedar iseng saja.

Sama halnya dengan anak telantar dalam buku Masalah Sosial Anak oleh Bagong Suyanto yang mengatakan memiliki latar belakang anak telantar yang didefinisikan sebagai berikut

- a. Anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu
- b. Anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya
- c. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah
- d. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah-pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya

2.3 Studi Preseden

2.3.1. SOS *Children's Villages* Semarang

Gambar 2. 2 SOS *Children's Villages* Semarang



Sumber: jejakembunpagi.wordpress.com

2.3.1.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi : Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Tipologi : Early Childhood Education Center

Luas Area : 3 ha

SOS *Children's Villages Semarang* adalah sebuah organisasi social *independent* non pemerintah yang berkarya bagi anak-anak dengan pola pelayanan sosial anak jangka panjang berbasis keluarga. Memiliki konsep *village* (desa) berjumlah 15 rumah sebagai tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Di dalamnya, anak-anak diasuh oleh satu ibu asuh dalam satu rumah keluarga, dimana anak-anak tumbuh dan berkembang layaknya sebuah keluarga dan komunitas bagi anak-anak. Dalam keluarga yang telah terbentuk, anak-anak berada dalam pengasuhan SOS *Children's Village Semarang* berasal dari latar belakang usia yang berbeda-beda yaitu dari usia bayi hingga remaja.

2.3.1.2 Konsep

Desain SOS *Children's Villages Semarang* menggunakan konsep arsitektur lokalitas, dibuat bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan namun karakter daripada budaya Semarang khususnya Banyumanik lebih ditonjolkan. Hal ini merupakan identitas SOS *Children's Villages* yang berada di Kota Semarang. Konsep *village* (desa) diaplikasikan sebagai pendukung daripada konsep utama SOS *Children's Villages* yakni basis keluarga, dimana basis keluarga haruslah memiliki kedekatan dengan anggota keluarga. Konsep keluarga ini diaplikasikan pada beberapa elemen desain ruang dalam di *village*, misalnya ruang keluarga dan ruang makan terintegrasi dengan ruang-ruang lain dimaksudkan sebagai tempat sentral berkumpul anak-anak dan ibu asuh. Hal ini memungkinkan lebih banyak berinteraksi daripada sekedar di kamar [gambar 2.3]. Elemen-elemen pendukung seperti lukisan, hasil ketrampilan, dan piala penghargaan diletakkan di sekitar ruang keluarga yang sering

terlihat dimaksudkan meningkatkan rasa menghargai karya anak sehingga anak merasa bangga atas pekerjaan hasil karyanya

Gambar 2. 3 Ruang Keluarga dan Ruang Makan



Sumber: Dokumentasi Penulis

2.3.1.3 Programatik

a. Desain

Desain SOS *Children's Villages* Semarang merupakan desain universal dari yayasan pusat SOS *Children's Villages* dengan penyesuaian tiap lokasi (kontekstual) yakni menyerupai rumah kampung dengan atap genting dan ekspos tembok bata merah [gambar 2.4]. Penekanan desain bangunan ini pada keberlanjutan dengan tidak melupakan konteks budaya di kota tersebut. Desain SOS *Children's Villages* Semarang menunjukkan respon dari konsep basis keluarga yakni suasana kampung yang memiliki tingkat kedekatan antar keluarga yang kuat dan juga merespon terhadap iklim dan cuaca Indonesia.

Gambar 2. 4 Rumah SOS *Children's Villages* Semarang



Sumber: Dokumentasi Penulis

b. Ruang

SOS *Children's Villages* Semarang memiliki perbandingan ruang luar dengan ruang dalam adalah 60 : 40. Ruang luar lebih banyak dimanfaatkan untuk anak-anak berinteraksi dan bermain bersama sedangkan ruang dalam dimanfaatkan untuk istirahat dan melakukan pembinaan lebih mendalam dengan ibu asuh. Ruang luar memiliki taman-taman yang sangat luas disertai pohon-pohon tinggi sebagai peneduh sehingga dapat menjadi fasilitas bermain anak-anak yang nyaman [gambar 2.5].

Gambar 2. 5 Ruang Luar Tempat Bermain Anak SOS *Children's Villages* Semarang



Sumber: Dokumentasi Penulis

Ruang luar pada bagian office dipilih taman keluarga untuk menciptakan suasana rumah keluarga pada umumnya. [gambar 2.6], sehingga jika ada tamu atau penghuni *SOS Children's Villages* Semarang datang akan merasakan kelegaan seperti di rumah setelah melakukan aktivitas berat seharian.

Gambar 2. 6 Ruang Luar Depan Kantor Staff *SOS Children's Villages* Semarang



Sumber: Dokumentasi Penulis

Konsep ruang dalam pada ruang perpustakaan dibuat leluasa pada area tengah, untuk memudahkan akses anak-anak saat mondar-mandir ketika ada anak lain yang sedang duduk di tengah. Buku-buku diletakkan pada pinggir tembok memudahkan anak mencari buku [gambar 2.7]. Lemari kaca selalu ada disetiap ruang dalam bangunan, dimana tempat

meletakkan souvenir, hasil karya anak, piala. Memberi kesan menghargai dan apresiasi diri anak.

Gambar 2. 7 Ruang Dalam Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Sarana *playground* untuk anak-anak khususnya TK di padukan dengan suasana taman untuk memberikan kesan *connect* terhadap alam [gambar 2.8].

Gambar 2. 8 Sarana *Playground* yang Dipadukan dengan Alam



Sumber: Dokumentasi Penulis

Ruang-ruang SOS Children's Villages terdiri dari:

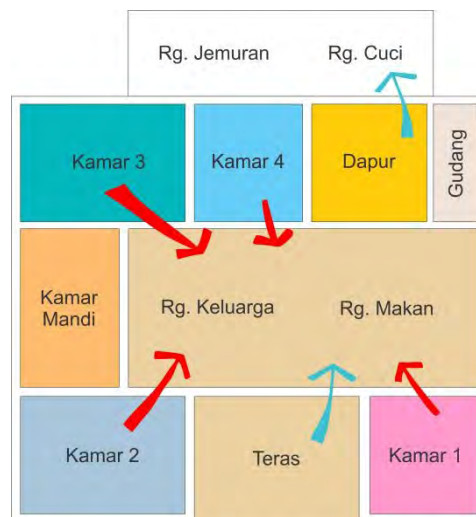
- 1) villages
- 2) rumah bunda
- 3) rumah pembina
- 4) wisma duta (tempat menerima tamu)
- 5) Kantor administrasi dan sekretariat

- 6) lapangan sepak bola dan basket
- 7) pendopo
- 8) Taman Kanak-kanak
- 9) *playground*
- 10) perpustakaan
- 11) rumah bakar sampah
- 12) gudang
- 13) ruang mesin

c. Zonasi Horizontal

Zonasi horizontal ditinjau dari penekanan konsep SOS *Children's Villages* yakni kekeluargaan, adalah *villages*. Berikut *layouting* tata ruang dalam mendukung konsep bangunan tersebut:

Gambar 2. 9 Skematik Denah Rumah Asuh SOS *Children's Villages* Semarang

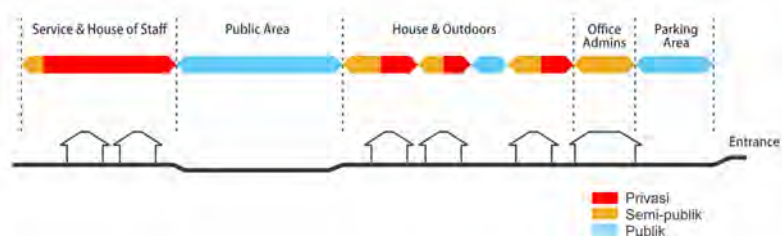


Sumber: Analisis Penulis

a. Zonasi Vertikal

Zonasi vertikal bangunan ini terdiri atas tiga tingkat kualitas privasi, yakni publik, semi-publik, privasi. Alur tingkat kualitas privasi berdasarkan arah pintu masuk memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Gambar 2. 10 Zonasi Vertikal SOS *Children's Villages* Semarang



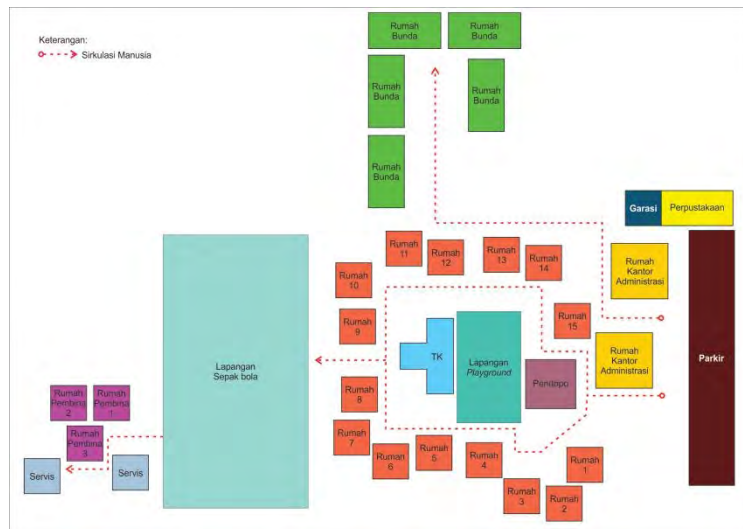
Sumber: Analisis Penulis

b. Massing configuration

Penekanan desain pada massing configuration ini diwujudkan secara gamblang pada layout site, seperti pada area administrasi berada di depan dekat area parkir dan garasi mendefinisikan hubungan pengelola dengan tamu yang dihadirkan secara langsung [gambar 2.11]. Kemudian area rumah asuh dikomposisikan terklaster dengan pendopo dan TK sebagai terpusatnya. Dengan komposisi sedemikian rupa, sirkulasi ruang luar dalam hal ini jalan setapak menjadi tidak terlalu penting. Penghuni bangunan ini dapat melewati secara bebas tanpa harus terpaku dengan jalan setapak.

Gambar 2. 11 Konfigurasi Massa SOS Children's Villages

Semarang



Sumber: Analisis Penulis

c. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan bangunan ini menggunakan 2 macam sistem. Sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan. Sistem penghawaan alami diimplementasikan pada *villages*, rumah bunda, rumah pembina, sedangkan sistem penghawaan buatan

diimplementasikan pada perpustakaan, kantor administrasi, dan pengelola.

2.3.1.4 Struktur

Bangunan *SOS Children's Villages* Semarang didominasi dengan material bata ekspos, dan atap genting. Penggunaan material baja hanya diaplikasikan pada pendopo sebagai ruang aktivitas manusia dalam jumlah banyak. Penekanan material bata ekspos pada setiap rumah hunian bangunan ini lebih mendefinisikan kearifan lokal dari kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Masih dalam suasana pinggir kota, kehadiran material bata ini menjadi pendukung gambaran rumah keluarga.

2.3.2. Econef Children's Center

Gambar 2. 12 Econef Children's Center



Sumber: www.archdaily.com

2.3.2.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi : Jua-kali, Arusha, Tanzania Utara
Tipologi : Childhood Education Center
Arsitek : Asante Architecture&Design, Lönnqvist & Vanamo Architects
Luas Area : 650 m²
Manufacturers : Graphisoft
Dibangun : 2018

Econef Children's Center merupakan organisasi independen non-pemerintah yang mampu menampung 25 anak termasuk

tempat tidur dan ruang kelas untuk belajar. Tujuan econef ini untuk meningkatkan kemandirian anak-anak dan merencanakan pembangunan yang *sustainable* secara ekologis dan ekonomis.

2.3.2.2 Konsep

Desain Econef Children's Center menggunakan konsep *sustainable*, yaitu menggunakan material lokal yang mudah ditemukan di sekitar Jua-kali dan tentunya yang ekologis dan ekonomis karena pertimbangan isu kemiskinan pada Tanzania Utara. Materialnya antara lain, bata merah lokal, kayu dan ranting-ranting, beton, pecahan batu, dan beratapkan asbes [gambar 2.13].

Gambar 2. 13 Interior Econef



Sumber: www.archdaily.com

Dari konsep *sustainable* tersebut sehingga lebih banyak menggunakan prinsip penghawaan alami namun tetap aman dari serangga dan burung yang masuk melalui langit-langit dengan bahan sisal. Jendela kamar menggunakan prinsip *louver* atau disebut juga krepak untuk menghalau cahaya matahari yang berlebihan masuk namun tetap mendapat udara [gambar 2.14]

Gambar 2. 14 Dinding dan Jendela *Sustainable*



Sumber: www.archdaily.com

2.3.2.3 Programatik

a. Ruang

Ruang-ruang Econef Children's Center disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak Jua-kali dengan penambahan konsep keberlanjutan untuk berkebun. Ruang-ruang yang disediakan adalah sebagai berikut:

1. Ruang publik tamu dan pintu masuk

Sebagai ruang berkumpul pengunjung, pengelola, dan anak-anak, serta pintu masuk selamat datang bagi pengunjung.

2. Halaman bersama

Sebagai ruang berinteraksi dan melakukan aktivitas bebas bagi seluruh penghuni.

3. Ruang belajar

Sebagai ruang bagi anak-anak mengembangkan ilmu pengetahuannya dan berbagi pengalaman.

4. Kamar mandi

Terdapat 2 kamar mandi, yang pertama digunakan untuk umum dan kedua digunakan untuk anak-anak.

5. Area tumbuh-tumbuhan kebun

Sebagai ruang sarana mengembangkan hobi yaitu bercocok tanam yang dibudayakan Jua-kali.

6. Kamar tidur anak

Sebagai ruang beristirahat dan kebutuhan privasi anak.

7. Ruang *laundry*

Sebagai ruang mencuci pakaian seluruh penghuni, untuk menghemat biaya *laundry* di luar Econef

8. Ruang makan

Sebagai ruang makan bersama anak-anak dan pengasuh dan dapat menjadi ruang interaksi lain selain pada alternatif ruang publik.

9. Dapur

Ruang membuat makanan, dan mencuci piring kotor.

10. Ruang meeting

Ruang berkumpul seluruh pengelola dalam mengevaluasi kerja dalam Econef.

11. Office

Sebagai ruang staff bekerja dalam segala keperluan administrasi Econef.

12. Nurse office

Sebagai ruang khusus staff perawat/pengasuh anak dalam segala keperluan administrasi Econef.

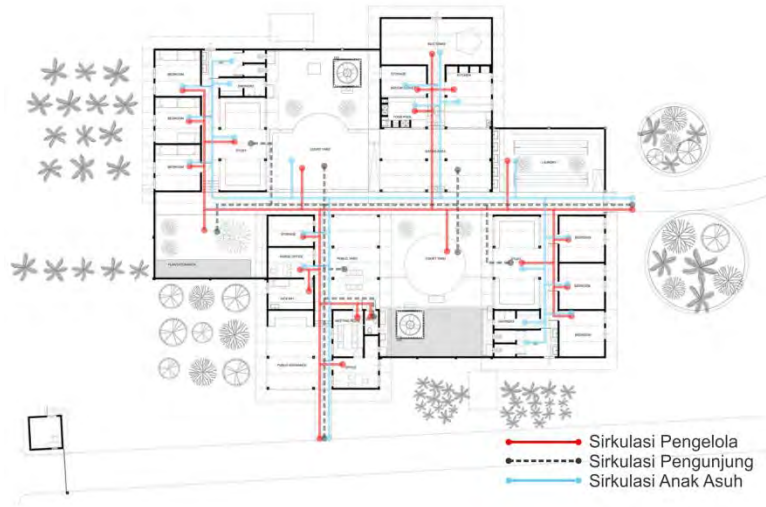
13. Gudang

Ruang penyimpanan barang-barang penunjang fasilitas di dalam Econef.

a. Sirkulasi

Sirkulasi ditujukan bagi pelaku yang ada di Econef Children's Center yakni, pengunjung, pengelola, pengasuh, dan anak-anak asuh. Seperti pada gambar 2.15 sirkulasi ditunjukkan pengunjung hanya dapat mengunjungi area publik tamu, halaman bersama, ruang makan, ruang belajar dan area tumbuh-tumbuhan kebun. Pengelola dan pengasuh dapat bebas beraktivitas keseluruhan ruangan kecuali kamar mandi anak.

Gambar 2. 15 Sirkulasi Pelaku Aktivitas pada Eonef Children's Center



Sumber: Analisis Penulis

b. Zonasi Horizontal

Zonasi Horizontal pada bangunan Eonef Children's Center dibagi atas ruang yang memiliki tingkat kualitas privasi. Zonasi horizontal dapat dilihat pada gambar 2.16 berikut:

Gambar 2. 16 Zonasi Horizontal Eonef Children's Center



Sumber: Analisis Penulis

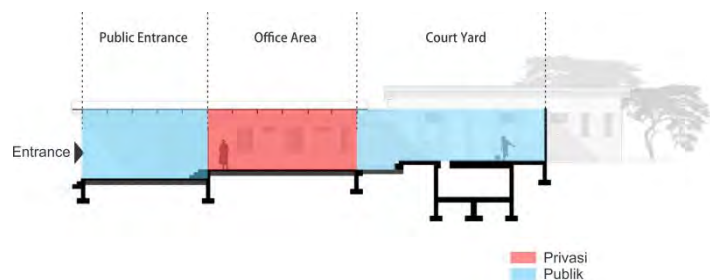
Pada area dapur zona semi publik dapat terintegrasi dengan publik, hal ini dipengaruhi oleh ruang-ruang lain yang memiliki karakteristik rendah pelingkup hanya ditunjukkan dengan batas

batas seperti kolom dan bidang dasar yang dinaikkan. Sehingga ruang publik sangat mungkin terintegrasi dengan ruang lainnya.

c. Zonasi Vertikal

Zonasi Vertikal lebih mengarah pada pembagian zona lantai satu. Zonasi ini juga dapat mendefinisikan arus sirkulasi bagi pengunjung, yakni dari pintu masuk pengunjung, area kantor, kemudian memasuki area publik [gambar 2.17]

Gambar 2. 17 Zonasi Vertikal Econef Children's Center



Sumber: Analisis Penulis

d. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan Econef Children's Center lebih mengoptimalkan pada penghawaan alami. Faktor letak geografis Econef yang berada pada ketinggian yang memiliki angin yang cukup sejuk sangat dimanfaatkan secara optimal pada perancangan. Sistem penghawaan alami diwujudkan pada penggunaan prinsip jendela *louver* [gambar 2.18]. *Louver* dengan penambahan kaca untuk menahan debu pasir dan cahaya tetap masuk.

Gambar 2. 18 Jendela *Louver*



Sumber: www.archdaily.com

e. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada bangunan ini mengoptimalkan cahaya alami saat pagi sampai sore hari. Kemudian saat malam hari menggunakan pencahayaan buatan. Pengoptimalan cahaya alami saat dipagi hari diwujudkan dengan ruang-ruang yang terintegrasi secara halus dengan ruang lainnya. Tanpa adanya sekat pemisah yang kontras, distribusi cahaya alami ke seluruh ruang menjadi lebih optimal.

Gambar 2. 19 Sistem Pencahayaan Alami ke Seluruh Ruang

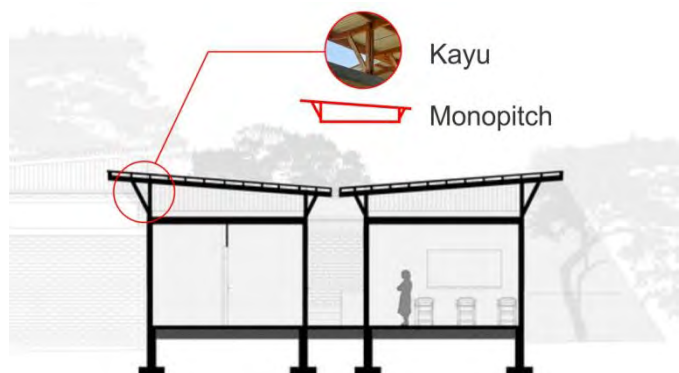


Sumber: www.archdaily.com

2.3.2.4 Strukur

Sistem struktur yang digunakan adalah bangunan tingkat rendah. Mulai dari sistem rangka atap yang menggunakan kayu dan asbes dengan prinsip rangka *monopitch*.

Gambar 2. 20 Stuktur Atap



Sumber: www.archdaily.com

2.3.3. Nakuru Project

Gambar 2. 21 Nakuru Project



Sumber: www.archdaily.com

2.3.3.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi : Nakuru, Kenya
Tipologi : Childhood Housing
Arsitek : Orkidstudio
Luas Area : 396 m²
Dibangun : 2014

Nakuru project ini adalah sebuah project yang dibuat oleh Orkidstudio dalam rangka menampung anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar. Fokus Orkidstudio adalah memberikan manfaat bagi anak-anak dan komunitas di Kenya dengan project ini sehingga mampu mempengaruhi perubahan sosial dan memperdayakan anak-anak melalui keterampilan dan pengetahuan.

2.3.3.2 Konsep

Dengan fokusnya Orkidstudio, memberikan manfaat bagi anak-anak di Kenya sehingga mampu mempengaruhi kondisi sosialnya dan meningkatkan keterampilannya, prinsipnya lebih fokus pada kebutuhan anak-anak. Anak tidur secara massal di asrama-asrama, ruang sosial yang berbeda dengan bangunan panti asuhan pada umumnya, ruang komunal yang terbuka, ruang untuk belajar membaca dan sekedar bersantai. Konsep massa secara

keseluruhan menggunakan material beton dan kayu yang terdiri dari dua massa [gambar 2.22].

Gambar 2. 22 Konsep Massa Bangunan



Sumber: www.archdaily.com

2.3.3.3 Programatik

a. Ruang

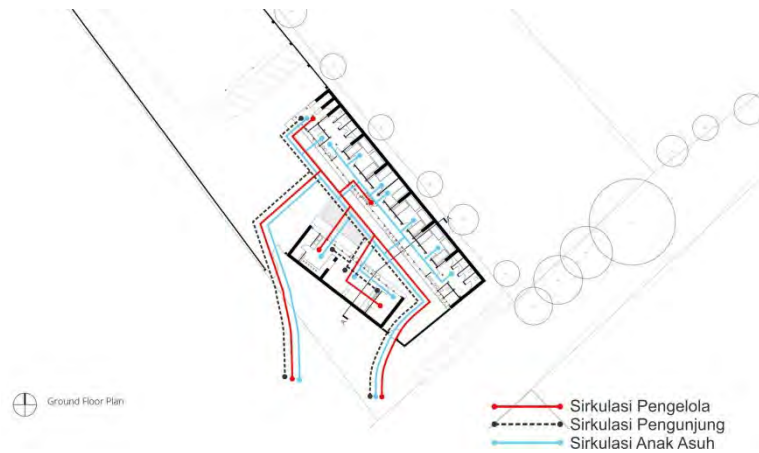
Ruang-ruang Nakuru *project* berfokus kepada kebutuhan anak-anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Kamar tidur anak
- 2) Kamar mandi
- 3) Ruang komunal
- 4) Ruang terbuka
- 5) Ruang pengasuh
- 6) Perpustakaan

b. Sirkulasi

Sirkulasi Nakuru *project* dipengaruhi oleh 3 pelaku di dalamnya, yaitu, pengelola, pengunjung, dan anak-anak sendiri. Karena ruang yang dibuat dikhususkan untuk kebutuhan anak-anak dalam hal ini kebutuhan urgensi untuk pembangunan yang cepat, maka sekuen ruang ke ruang kurang ditonjolkan. Sehingga akses menuju ruang menjadi sangat mudah.

Gambar 2. 23 Sirkulasi Pelaku Aktivitas pada Nakuru *Project*



Sumber: Analisis Penulis

c. Zonasi Horizontal

Zonasi horizontal bangunan ini dibagi atas ruang yang memiliki tingkat kualitas privasi. Tingkatan kualitas privasi antara lain publik, semi-publik, privasi [gambar 2.24].

Gambar 2. 24 Zonasi Horizontal Nakuru *Project*



Sumber: Analisis Penulis

d. Zonasi Vertikal

Sama halnya dengan zonasi horizontal, zonasi Vertikal bangunan ini dibagi atas kualitas privasi antara lain publik, semi-publik, privasi

Gambar 2. 25 Zonasi Vertikal Nakuru *Project*

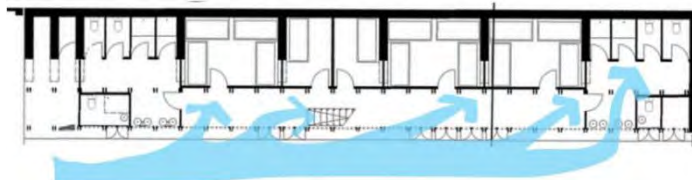


Sumber: Analisis Penulis

e. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan bangunan ini didominasi menggunakan sistem penghawaan alami. Disebabkan bangunan dua lantai yang tidak padat *massing* sehingga angin yang melewati ruang dapat langsung diteruskan ke ruang ruang lain dan mengalir dengan mudah [gambar 2.26]. *Configuration massing* sedemikian rupa adalah wujud respon dari menangkap penghawaan alami yaitu prinsip *wind tunnel* [gambar 2.27].

Gambar 2. 26 Sistem Penghawaan Alami



Sumber: Analisis Penulis

Gambar 2. 27 *Configuration Massing* Wujud Respon Prinsip *Wind Tunnel*



Sumber: www.archdaily.com

f. Sistem Pencahayaan

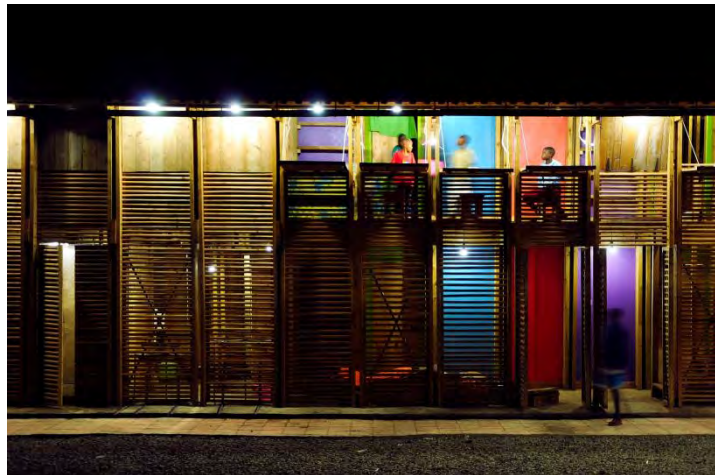
Sistem pencahayaan bangunan ini didominasi menggunakan sistem pencahayaan alami. Saat malam hari menggunakan alternatif pencahayaan buatan [gambar 2.28, 2.29]

Gambar 2. 28 Sistem Pencahayaan Alami



Sumber: www.archdaily.com

Gambar 2. 29 Sistem Pencahayaan Buatan



Sumber: www.archdaily.com

2.3.3.4 Struktur

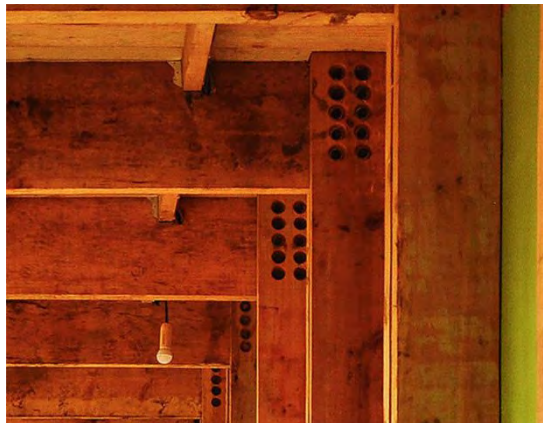
Struktur bangunan Nakuru *project* terdiri atas elemen kayu dan beton. Selain elemen kayu ramah terhadap anak, warna kayu dapat mengimplementasikan suasana sejuk [gambar 2.30]. Prinsip pemasangan struktur kayu menggunakan baut dan sambungan kayu [gambar 2.31].

Gambar 2. 30 Struktur kayu dan beton



Sumber: www.archdaily.com

Gambar 2. 31 Sistem Struktur Kayu Dibaut

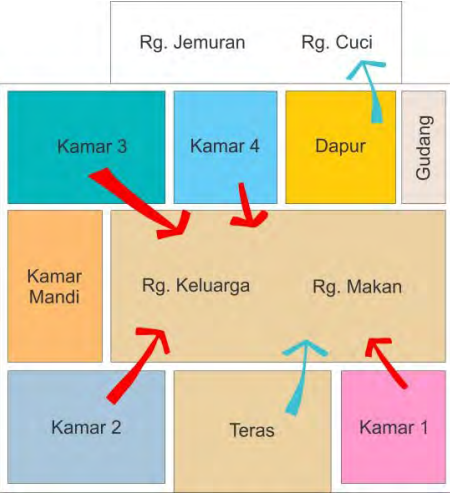


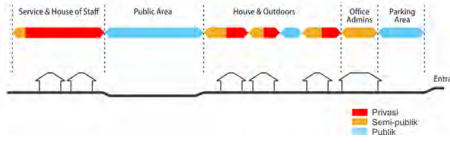
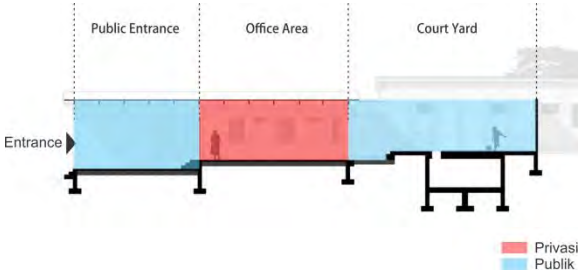
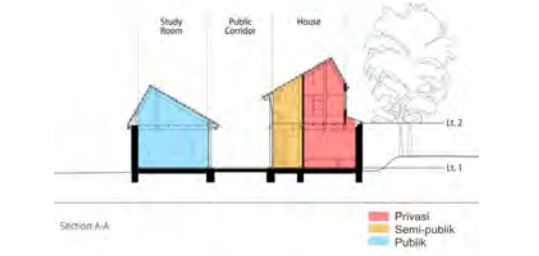


Sumber: www.archdaily.com

2.3.3. Design Guideline

Tabel 2. 1 Design Guideline Bangunan Sejenis

Kriteria	SOS Children’s Villages Semarang	Econef Children’s Center	Nakuru Project
Tipologi	Early Childhood Education Center	Childhood Education Center	Childhood Housing
Fungsi	Menampung dan melayani kebutuhan sosial anak jangka panjang berbasis keluarga.	Untuk meningkatkan kemandirian anak-anak dan merencanakan pembangunan yang <i>sustainable</i> secara ekologis dan ekonomis.	Dalam rangka menampung anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar dengan fokus memberikan manfaat bagi anak-anak sehingga mampu mempengaruhi perubahan sosial dan memperdayakan anak-anak melalui keterampilan dan pengetahuan.
Luas	3 Ha	650 m ²	396 m ²
Konsep Bangunan Keseluruhan	Mengutamakan penekanan keberlanjutan dengan tidak melupakan konteks budaya dari kota Semarang	Menggunakan konsep <i>sustainable</i> , yaitu menggunakan material lokal yang mudah ditemukan di sekitar Jua-kali	Konsep massa secara keseluruhan menggunakan material beton dan kayu yang mudah ditemukan di sekitar Nakuru

Kriteria	SOS Children's Villages Semarang	Econef Children's Center	Nakuru Project
<p>Zonasi Horizontal</p>			
<p>Zonasi Vertikal</p>			

Kriteria	SOS Children's Villages Semarang	Econef Children's Center	Nakuru Project
Sistem Penghawaan	Sistem penghawaan bangunan ini menggunakan 2 macam sistem. Sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan. Sistem penghawaan alami diimplementasikan pada <i>villages</i> , rumah bunda, rumah pembina, sedangkan sistem penghawaan buatan diimplementasikan pada perpustakaan, kantor administrasi, dan pengelola.	Menggunakan sistem penghawaan buatan pada seluruh bangunan.	Menggunakan sistem penghawaan buatan pada seluruh bangunan.
Sistem Pencahayaan	Sistem Pencahayaan alami dan buatan.	Sistem Pencahayaan alami dan buatan. Pengoptimalan cahaya alami saat dipagi hari diwujudkan dengan ruang-ruang yang terintegrasi secara halus dengan ruang lainnya. Tanpa adanya sekat pemisah yang kontras, distribusi cahaya alami ke seluruh ruang menjadi lebih optimal.	Sistem Pencahayaan alami dan buatan.
Material	Bata merah, beton, baja	Bata merah, kayu, dan beton	Kayu dan beton

Sumber: Analisis Penulis